

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dalam belajar dan penyesuaian individu terhadap nilai – nilai budaya serta cita – cita masyarakat. Proses ini mencakup berbagai aspek kehidupan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat." (Pristiwanti, 2022).

Pendidikan memainkan peran yang sangat strategis dalam kehidupan individu serta dalam upaya pembangunan suatu negara. Keberadaan pendidikan sangat esensial bagi setiap orang karena melalui pendidikan, individu memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengubah arah hidup yang mereka jalani. Selain itu, jika suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka tidak diragukan lagi bahwa kemajuan dan perkembangan bangsa tersebut akan tercapai dengan lebih efektif.

Pendidikan dasar berfungsi sebagai kunci untuk pengembangan diri peserta didik di masa depan serta sebagai dasar untuk interaksi global. Para guru harus memperhatikan perkembangan anak, merancang pengalaman belajar yang sesuai, dan membimbing perilaku dengan penuh profesionalisme. Proses perkembangan individu berlangsung dalam konteks dunia yang selalu berubah, di mana anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Membicarakan tentang pendidikan selalu menjadi hal menarik, karena pendidikan merupakan salah satu yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak di Indonesia, terutama dalam pendidikan agama. Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengintegrasikan pelajaran umum dan agama untuk menghasilkan siswa yang cerdas akademis serta memiliki nilai moral dan spiritual. Sejak awal, Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi pilihan bagi orang tua yang mengutamakan pendidikan agama, sehingga penting untuk mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum serta model pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MI. (Raharjo, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas siswa. Sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai agama, madrasah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan akhlak yang baik kepada anak-anak. Dalam konteks ini, pendidikan agama di MI menjadi fondasi bagi pembentukan generasi yang beriman dan bertakwa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai upaya untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, sehingga dapat menjadi pandangan dan sikap hidup yang integral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendidikan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang teori dan praktik ajaran Islam, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan perilaku mereka (Jaelani, 2022).

Proses pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus disesuaikan dengan perkembangan anak dan lingkungan sosialnya. Dengan memperhatikan karakteristik siswa yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional tertentu, penting bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Hal ini mencakup penggunaan model pembelajaran yang aktif dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Dalam bidang pendidikan, terutama di sekolah, diperlukan adanya model pembelajaran yang efektif. Salah satu contoh strategi pembelajaran yang sangat bermanfaat adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Tujuan utama

dari strategi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan bersinergi guna menyelesaikan proses pembelajaran. Dengan cara ini, para siswa bukan saja belajar mandiri, tapi juga saling membantu dan berinteraksi untuk mencapai tujuan akademis bersama – sama.

Proses pembelajaran adalah salah satu aktivitas krusial dalam pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi individu untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri serta mengatasi kelemahan yang dimiliki. Dengan menjalani proses belajar yang efektif, individu dapat mempersiapkan diri dengan pendidikan yang tepat untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan. Dalam hal ini, strategi atau model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) diajukan sebagai solusi untuk mengatasi tantangan ini. Model ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), diharapkan tercipta lingkungan pembelajaran yang inklusif dan hasil belajar siswa dapat meningkat (Suprijono., 2009).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) sebagai solusi inovatif untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses pendidikan. Model ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan implementasi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa terlibat dan dihargai. Selain itu, penerapan model ini juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Namun, hasil penelitian di lapangan mengungkapkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan dan kenyataan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih kelas V di MIS Nurul Yakin Cinunuk, Cileunyi, Kabupaten Bandung. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan pada Selasa, 5 November 2024, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah metode ceramah. Metode ini cenderung bersifat satu arah sehingga menyebabkan banyak peserta didik kurang fokus dan lebih sibuk

dengan aktivitas pribadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, faktor lingkungan juga turut mempengaruhi kondisi tersebut. Lokasi sekolah yang berada di daerah pedesaan menjadi salah satu kendala, di mana sebagian guru belum mampu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif yang dapat melibatkan seluruh siswa secara aktif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih di madrasah sering kali masih mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab yang kurang variatif, sehingga kurang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa secara optimal.

Selain metode ceramah yang masih dominan digunakan oleh guru, sebagian siswa juga tidak sepenuhnya terlibat aktif dalam pembelajaran karena terasa membosankan. Sebagian siswa kurang fokus selama proses pembelajaran dan cenderung sibuk dengan hal – hal lain seperti bercanda dengan teman sebangkunya dan lain sebagainya, sehingga tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu memotivasi agar terjadinya hasil belajar yang meningkat. Salah satu solusinya yaitu mengubah model pembelajaran agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Pemilihan strategi dan model pembelajaran, seperti *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

Berdasarkan latar belakang yang didapat, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan Dampaknya Terhadap Capaian Kognitif Siswa Dalam Pembelajaran Fikih di MIS Nurul yakin Cinunuk, Cileunyi Kab. Bandung.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang sudah peneliti bahas, rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam proses pembelajaran Fikih di kelas eksperimen?

2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa di kelas V MIS Nurul Yakin pada mata pelajaran Fikih di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
3. Adakah perbedaan peningkatan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran Fikih antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan kelas yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional di Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam proses pembelajaran Fikih di kelas eksperimen MIS Nurul Yakin Cinunuk.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis hasil belajar kognitif siswa kelas V MIS Nurul Yakin pada mata pelajaran Fikih baik di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) maupun di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui dan mengukur perbedaan peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas V MIS Nurul Yakin pada mata pelajaran Fikih antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi penting dalam dua aspek. Pertama, pengembangan teori yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan. Kedua, penerapan praktis yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat di dunia akademis, tetapi juga relevan dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian berikutnya. Khususnya, penelitian ini diharapkan

bermanfaat bagi para pendidik untuk memahami model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk meningkatkan keterampilan dalam metodologi penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan pemahaman terhadap hasil yang akan berguna untuk kegiatan penelitian di masa mendatang.
- 2) Peneliti bisa menerapkan temuan dari penelitian ini dalam mengajar di kelas, sehingga mendapatkan pengalaman langsung tentang cara menerapkan model pembelajaran yang diteliti.

b. Bagi Institusi

- 1) Hasil penelitian ini dapat mendukung institusi dalam mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) guna meningkatkan mutu pengajaran.
- 2) Institusi dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang pelatihan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

c. Bagi Guru

- 1) Peneliti berharap hasil ini dapat memperdalam pemahaman tentang model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa, khususnya di mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah.
- 2) Penelitian ini membantu guru meningkatkan keterampilan dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

d. Bagi Peserta Didik

- 1) Dengan menerapkan model pembelajaran ini, diharapkan siswa bisa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, sehingga pemahaman dan hasil belajar mereka di mata pelajaran fikih bisa meningkat.

- 2) Meningkatkan prestasi siswa melalui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap hasil belajar di pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar (Trianto, 2007). Model ini berfungsi sebagai panduan bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur untuk memengaruhi pola interaksi di antara peserta didik (Aris, 2014). Dalam model ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu teman-teman sekelas mereka memahami materi pelajaran.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan penguasaan materi oleh peserta didik melalui kolaborasi dan diskusi aktif. Dengan cara ini, siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, di mana mereka belajar untuk menjelaskan konsep kepada teman-teman mereka, merespons pertanyaan, dan memberikan umpan balik (Suprijono A. , 2015). Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis.

Dengan demikian, Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Karakteristik model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) menurut Suprijono (2015), dalam bukunya *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengambil peran sebagai fasilitator dengan menyampaikan ide-ide mereka di depan kelas, yang tidak hanya melatih keterampilan berbicara mereka, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri.
2. Pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil yang terdiri dari siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam.
3. Model ini menekankan interaksi dan diskusi antar siswa untuk saling bertanya, menjelaskan materi, dan membangun komunikasi efektif.
4. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan analitis saat menjelaskan atau menjawab pertanyaan, sehingga mereka dapat memahami materi lebih mendalam.
5. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) meningkatkan kreativitas siswa dengan memberi kesempatan untuk menyampaikan materi menggunakan alat bantu visual, seperti peta konsep atau bagan.
6. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan membantu siswa dalam pembelajaran tanpa mengambil alih peran aktif mereka.

Menurut Suprijono (2015), penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan materi pembelajaran dan menetapkan tujuan yang dirancang untuk mendukung proses diskusi. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menjelaskan konsep-konsep yang dipelajari kepada teman-teman sekelas mereka dengan lebih efektif.
2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan. Pendekatan ini mendorong kolaborasi dan interaksi yang positif di antara siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dari perspektif yang berbeda dan saling mendukung dalam proses pembelajaran.
3. Guru menjelaskan tugas tiap kelompok, termasuk membuat peta konsep, bagan, atau alat visual untuk menjelaskan materi.

4. Setiap siswa diberi kesempatan menjadi fasilitator atau pembicara untuk menjelaskan materi kepada teman sekelompok atau kelas.
5. Setelah siswa menyampaikan materi, teman-teman diberi kesempatan untuk bertanya atau memberi pendapat, yang mendorong pemikiran kritis dan pemahaman lebih mendalam.
6. Guru memantau diskusi, memberikan bimbingan, dan memberikan arahan tambahan untuk membantu pemahaman siswa.
7. Guru menutup pembelajaran dengan merangkum diskusi dan mendorong siswa untuk merefleksikan pemahaman materi serta pengalaman komunikasi mereka.

Di kelas V MIS Nurul Yakin, model pembelajaran yang diterapkan adalah dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Dalam pelaksanaan pendekatan ini, guru menggunakan metode ceramah sebagai cara utama untuk menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Namun, penggunaan metode ceramah ini sering kali membuat siswa merasa bosan dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, interaksi antara siswa menjadi minim dan pembelajaran menjadi kurang aktif, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan menarik mungkin diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran di kelas.

Menurut Sanjaya (2008), pendekatan pembelajaran bisa dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran konvensional jika mempunyai ciri – ciri berikut:

1. Otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi peserta didiknya.
2. Perhatian kepada masing-masing individu atau minat sangat kecil.
3. Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi peserta didik di saat ini.
4. Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh peserta didik dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi peserta didik terabaikan.

Hasil belajar mencerminkan perubahan positif dan disadari dalam perilaku atau keterampilan siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1956). Penilaian hasil belajar membantu guru menilai kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa siswa mungkin awalnya kesulitan karena kurang terbiasa menggunakan strategi peta konsep dengan efektif.

Menurut Abadi (2019), dengan *Taxonomi of education objectives* yang membagi tujuan pendidikan dalam 3 macam yaitu menurut teori yang disampaikan oleh Benjamin S. Bloom terdiri atas ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Adapun penjelasan terkait indikator hasil belajar yaitu :

1. Ranah kognitif berkaitan dengan perubahan perilaku dalam aspek kognisi, mulai dari penerimaan stimulus hingga pengolahan informasi. Menurut Bloom, hasil belajar kognitif dimulai dari hafalan hingga evaluasi yang paling kompleks.
2. Ranah afektif menunjukkan bahwa hasil belajar disusun dari yang paling rendah hingga yang tertinggi. Oleh karena itu, ranah afektif berkaitan dengan nilai-nilai yang selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku.
3. Dalam ranah psikomotorik, hasil belajar diurutkan dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks, dengan pencapaian tingkat tinggi bergantung pada penguasaan tingkat yang lebih rendah.

Dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*, siswa tidak hanya berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan, yang terlihat dari hasil belajar yang lebih baik.

Namun, dalam penelitian ini lebih terfokus pada hasil belajar kognitif siswa, khususnya pada tingkat C1 hingga C4. Adapun tingkat C1 mengingat, C2 melibatkan pemahaman konsep. Selanjutnya, C3 berfokus pada penerapan pengetahuan dalam konteks baru, dan C4 berkaitan dengan analisis informasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis materi pelajaran yang diajarkan melalui model pembelajaran yang diterapkan.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) menggunakan pendekatan kooperatif. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pengajar bagi teman-teman mereka (Huda, 2013). Dalam model ini, siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada rekan sebayanya, sehingga mendorong interaksi dan kolaborasi di antara mereka.

Penerapan model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Model ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti presentasi, diskusi kelompok, dan saling mengajarkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka tidak hanya mendengarkan informasi dari guru, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam proses penguasaan materi. Keterlibatan ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, bertanya, dan berdiskusi, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, model *Student Facilitator and Explaining* juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

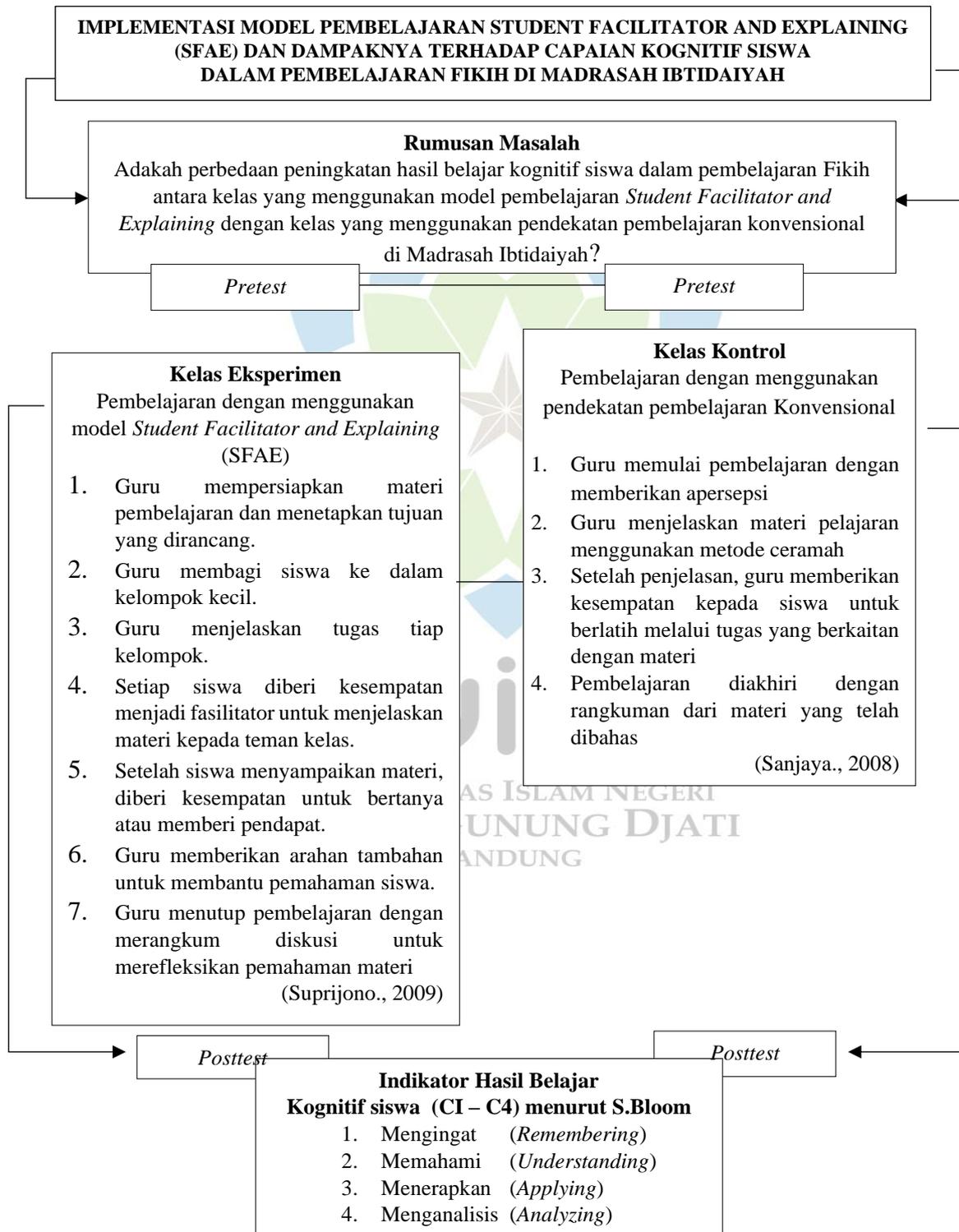
Dalam suasana seperti ini, siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi ide dan pengalaman mereka, yang dapat memperkaya pemahaman tentang materi pelajaran. Ketika siswa menjelaskan konsep kepada teman-teman mereka, mereka tidak hanya mengulangi informasi yang telah dipelajari, tetapi juga memproses dan menyusun ulang pengetahuan tersebut dalam cara yang lebih bermakna. Hal ini membantu mereka untuk mengingat informasi lebih baik dan menerapkannya dalam situasi nyata.

Dengan demikian, penerapan model *Student Facilitator and Explaining* tidak hanya berpotensi meningkatkan hasil belajar akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan mereka di masa depan. Melalui interaksi yang aktif dan kolaboratif, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi yang akan

bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran ini sangat relevan dan strategis untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah.



Kerangka berfikir dalam proses menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 skema kerangka berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis diambil dari rumusan masalah penelitian, rumusan masalah yang dipaparkan sudah menjadi bentuk pertanyaan. Hipotesis dapat dihasilkan pada saat uji kebenaran data yang valid dan menyeluruh. Perumusan hipotesis adalah seperti:

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fikih antara siswa yang mengikuti kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fikih antara siswa yang mengikuti kelas eksperimen dan kelas kontrol.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Nasrulloh (2024), berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih" dilakukan di MTs Mathlaul-Ulum, Kabupaten Garut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan bersama guru Fiqih, Bapak Abdillah al-Mubaraq, S.Pd., pada Rabu, 25 Oktober 2023 di MTs Mathlaul-Ulum, Kabupaten Garut, terlihat bahwa sebagian siswa masih kurang menunjukkan semangat dan motivasi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton, sehingga membuat sebagian siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru.

Temuan ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi siswa. Oleh karena itu, penting untuk merancang model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya fiqih. Dalam penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian tindakan kelas dan quasi eksperimen, adapun siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 55 siswa dari kelas VIII B dan VIII C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model SFAE dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa

Persamaan pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dan hasil belajar siswa, adapun perbedaannya pada penelitian ini variabel X yaitu menggunakan desain *mix*

method yaitu penelitian tindakan kelas dan quasi eksperimen sementara pada penelitian saya adalah “Implementasi Model Pembelajaran terhadap capaian hasil belajar kognitif siswa” serta menggunakan desain penelitian kuantitatif quasi eksperimen saja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2022), dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Dengan Metode *Student Of Facilitator And Explaining* Kelas VIII A Di Ponpes Dar Al-Ma`arif Basilam Baru Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.” Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti menemukan bahwa masih perlu ada usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Masalahnya, dalam pembelajaran fiqih, banyak siswa hanya mendengarkan, menyimak, dan menulis tanpa banyak interaksi dengan guru. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti memilih tersebut agar siswa bisa saling bertukar pikiran dan berdiskusi. Dengan metode ini, siswa dapat melatih kemampuan berbicara dan menyampaikan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan oleh guru, baik dalam kelompok maupun diskusi dengan teman sebaya. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Dar Al-Ma`arif yang terletak di Jl. Lintas Sumatera Km 5 dari pusat kota lebih tepatnya di Dusun Basilam Baru Desa sosopan Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian ini mulai dari bulan Maret sampai April 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Persamaan dengan penelitian diatas adalah penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), sedangkan terdapat perbedaan yang terletak pada jenis penelitian karena penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan variabel “Upaya Peningkatan Hasil Belajar”, sementara penelitian saya menggunakan kuantitatif quasi eksperimen dengan variabel "Pengaruh Model Pembelajaran.
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Subair (2021), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas V UPTD SDN 145 Barru”.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada April 2021 di UPTD SD Negeri 145 Barru, dengan subjek penelitian adalah 29 siswa kelas V (12 laki-laki dan 15 perempuan) pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE). Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus I, 13 dari 18 indikator terlaksana, sementara pada siklus II, indikator yang terlaksana meningkat menjadi 17 dari 18, menunjukkan peningkatan aktivitas guru. Proses pembelajaran juga menunjukkan kemajuan; siswa yang awalnya bingung mulai memahami materi dan dapat berbagi pengetahuan. Kesimpulannya, penerapan model SFAE berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di UPTD SDN 145 Barru.

Persamaan dengan penelitian diatas adalah penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, sedangkan terdapat perbedaan yang terletak pada jenis penelitian karena penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan variabel “Upaya Peningkatan Hasil Belajar”.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto (2020), dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Kelas VI di MI Bustanul Ulum Klampar Proppo Pamekasan, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam". Hasil penelitian observasi yang dilakukan pada 4 Februari 2020 di MI Bustanul Ulum menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berjalan dengan baik dan terus mengalami perkembangan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data yang meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperiksa melalui perpanjangan partisipasi, pengamatan yang teliti, dan triangulasi. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

pada mata pelajaran Fiqih kelas VI di MI Bustanul Ulum Klampar Proppo Pemekasan. Proses pembelajaran dilakukan pada waktu yang tepat, disesuaikan dengan pemahaman guru terhadap kemampuan siswa, dimulai dari pembukaan, penjelasan materi, presentasi siswa, pemberian tugas, penilaian, evaluasi, hingga penutupan. Dengan langkah-langkah tersebut, siswa menjadi lebih termotivasi dan mampu mencapai prestasi yang lebih baik.

Persamaan dengan penelitian diatas adalah penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), sedangkan terdapat perbedaan yang terletak pada jenis penelitian karena penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Lisda (2020), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Muhammadiyah 15 Medan”. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar fikih siswa di MTs Muhammadiyah 15 Medan. Pengaruh ini dibuktikan melalui analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment dan uji "t". Penelitian ini melibatkan 10 item soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengujian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar fikih siswa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif, dengan pendekatan eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fikih, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Persamaan dengan penelitian diatas adalah penggunaan model pembelajaran

Student Facilitator and Explaining, sedangkan terdapat perbedaan yang terletak pada cara teknik analisis dan pengumpulan data.

